

# Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

Mohamad Yunus, S.S., M.A.



## PENDAHULUAN

---

Saudara, mengawali mata kuliah PDGK 4305/*Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Modul 1 akan membahas hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Modul ini akan membekali Anda dengan wawasan dasar tentang konsep bahasa, belajar dan pembelajaran bahasa, serta hubungan antarketiganya. Apa manfaat kajian tersebut bagi Anda sebagai guru bahasa Indonesia di SD? Sulit dibayangkan Anda dapat mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik kalau Anda tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang hakikat materi yang diajarkan, karakteristik belajar dan pembelajaran bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lain, serta hubungan antara bahasa, belajar bahasa, dan pembelajaran bahasa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sajian pengalaman belajar dalam modul ini akan dikemas dalam dua bagian.

Kegiatan Belajar 1: Akan mengajak Anda untuk mengkaji konsep, fungsi, dan ragam bahasa.

Kegiatan Belajar 2: Akan mengajak Anda untuk mengkaji konsep dan karakteristik belajar dan pembelajaran bahasa, serta hubungan antara konsep bahasa, belajar bahasa dan pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan konsep bahasa;
2. memaparkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi;
3. melakukan klasifikasi ragam bahasa Indonesia;
4. menguraikan konsep belajar bahasa;

5. menjelaskan karakteristik pembelajaran bahasa; serta
6. menyimpulkan hubungan antara hakikat bahasa, belajar bahasa, dan pembelajaran bahasa.

Lalu, bagaimana caranya agar Anda dapat menguasai tujuan modul ini dengan baik? Perhatikan saran-saran berikut.

1. Bacalah dengan cermat uraian-uraian penting yang terdapat dalam modul ini. Akan sangat baik apabila Anda mencatat dan meringkas hal-hal penting dari modul ini.
2. Kaitkan apa yang dipelajari dalam modul ini dengan pengalaman Anda dalam mengajarkan bahasa Indonesia di SD.
3. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tugas dan latihan yang diperintahkan.
4. Untuk menilai penguasaan Anda atas substansi setiap kegiatan belajar, kerjakanlah tes formatif dengan baik. Kemudian, nilai sendiri tingkat pencapaian Anda dengan membandingkan jawaban yang telah Anda buat dengan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir modul.
5. Akan sangat baik apabila Anda mendiskusikan apa yang telah dipelajari, termasuk hal-hal yang dianggap masih sulit, dengan teman-teman Anda.

**Selamat belajar, semoga anda berhasil!**

**KEGIATAN BELAJAR 1****Hakikat Bahasa**

Tak ada yang memungkiri bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa atau malahan kalau bahasa itu tidak ada, manusia pun tidak ada. Jadi, bahasa ada karena manusia ada. Pertanyaannya: Apakah bahasa itu? Apakah karakteristik bahasa manusia? Apakah fungsi bahasa? Dalam penggunaannya, apakah suatu bahasa hanya memiliki satu bentuk atau satu wujud? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan kita bicarakan pada uraian Kegiatan Belajar 1 ini. Setelah mempelajari kegiatan belajar ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan hakikat bahasa manusia;
2. memaparkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi; serta
3. menguraikan macam-macam ragam bahasa Indonesia.

Bagaimana sudah siap? Baik, mari kita memulai kajian kita tentang konsep bahasa.

**A. PENGERTIAN BAHASA**

Saudara, kata *bahasa* kerap digunakan dalam berbagai konteks dengan bermacam makna. Kita sering mendengar ungkapan *bahasa tubuh*, *bahasa isyarat*, *bahasa cinta*, *bahasa prokem*, *bahasa bunga*, *bahasa lisan*, *bahasa militer*, serta berbagai ungkapan lain yang disandingkan dengan kata bahasa. Sebagai guru yang telah cukup lama mengajarkan bahasa Indonesia di SD, menurut Anda apakah yang dimaksud dengan bahasa? Silakan rumuskan!

Jawaban Anda dan teman-teman Anda mungkin sangat bervariasi. Mari kita cermati beberapa pengertian bahasa yang telah dirumuskan beberapa ahli.

1. Bahasa adalah *sebuah simbol bunyi yang arbiter yang digunakan untuk komunikasi manusia* (Wardhaugh, 1972).
2. Bahasa adalah *sebuah alat untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami* (Webster's New Collegiate Dictionary, 1981).

3. Bahasa adalah *sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri* (Kentjono, Ed., 1984:2).
4. Bahasa adalah *salah satu dari sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia* (Halliday dan Hasan, 1991).

Rumusan definisi bahasa di atas mencerminkan minat dan sudut pandang penyusunnya. Ada yang menekankan pada sistem, alat, dan juga pada komunikasi. Namun, apa pun rumusan yang telah dibuat, pada dasarnya konsep bahasa memiliki karakteristik sebagai berikut.

### 1. Bahasa adalah Sebuah Sistem

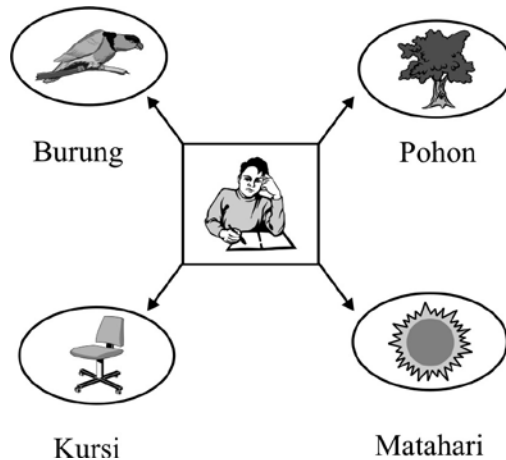
Sebagai sebuah sistem, bahasa terdiri dari sejumlah unsur yang saling terkait dan tertata secara beraturan, serta memiliki makna. Unsur-unsur bahasa diatur, seperti pola yang berulang. Kalau salah satu bagian terdeteksi maka keseluruhan bagiannya dapat diramalkan. Misalnya, kita menemukan kalimat *Nenek sedang ..., kue ... dapur*, kita akan dapat menerka bunyi keseluruhan kalimat itu. Oleh karena itu, sebagai penutur bahasa Indonesia, kita dapat menerima kalimat (1.a) *Bunga itu sangat indah*, (2.a) *Kebaikan itu abadi*, (3.a) *Kematiannya membuat warga kampung berduka*; tetapi *tidak menerima* kalimat (1.b) *Itu indah sangat bunga* atau *Uit abung ngasat dihan*, (2.b) *Membaikan itu abadi*, (3.b) *Kemampuannya berduka membuat warga kampung*. Mengapa kalimat-kalimat 1.b, 2.b, dan 3.b tidak berterima? Sebab tidak sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Pola penataannya tidak dikenal, maknanya tidak jelas bahkan tidak ada, serta imbuhan dan pilihan katanya tidak selaras.

Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. *Sistematis* artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Seandainya bahasa itu *tidak* sistematis maka bahasa itu akan kacau, tidak bermakna, dan tidak dapat dipelajari. *Sistemis* artinya bahasa terdiri dari sejumlah subsistem, yang satu sama lain saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh yang bermakna. Bahasa terdiri dari tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi (bunyi-bunyi bahasa), subsistem gramatika (morfologi, sintaksis, dan wacana), serta subsistem leksikon (perbendaharaan kata). Ketiga subsistem itu menghasilkan dunia bunyi dan dunia makna, yang membentuk sistem bahasa.

## 2. Bahasa merupakan Sistem Lambang yang Arbitrer (Mana Suka) dan Konvensional

Bahasa merupakan sistem simbol, baik berupa bunyi dan/atau tulisan yang dipergunakan dan disepakati oleh suatu kelompok sosial. Ikan adalah suatu binatang air yang bersirip dan bernapas dengan insang. Dalam pertuturan hewan itu disimbolkan dengan bunyi/ikan/dan secara tertulis *ikan*. Dengan menggunakan simbol tersebut maka interaksi berbahasa antarpemuter lebih mudah. Ketika seorang anak mengatakan, “Bu, mau *ikan*!” maka segera dalam benak si ibu tergambar apa yang diinginkan si anak. Coba, kalau kita tidak memiliki simbol, terbayang sulitnya berbahasa. Mungkin anak itu akan mengatakan, “Bu, mau hewan yang suka berenang dan ada siripnya dan bisa dimakan!” (?).

Sebagai sebuah simbol, bahasa memiliki arti. Simbol merupakan sistem maka untuk memahaminya harus dipelajari. Mengapa harus dipelajari? *Pertama*, penamaan suatu objek atau peristiwa yang sama antara satu masyarakat bahasa dengan masyarakat bahasa lainnya tidak sama. *Kedua*, bahasa terdiri dari aturan-aturan atau kaidah yang disepakati. *Ketiga*, tidak ada hubungan langsung dan wajib antara lambang bahasa dengan objeknya. Hubungan keduanya bersifat *mana suka* (arbitrer). Untuk lebih jelasnya, mari kita cermati gambar berikut!



Coba Anda tanya pada diri sendiri, mengapa benda yang tercantum dalam gambar tersebut dalam bahasa Indonesia dinamai (a) *burung*,

(b) *pohon*, (c) *matahari*, dan (d) *kursi*? Sementara itu, untuk benda yang sama dalam bahasa Inggris disebut dengan (a) *bird*, (b) *tree*, (c) *sun*, dan (d) *chair*. Jawaban Anda pasti, “Tidak tahu! Sudah dari ‘sananya’, seperti itu.” Begitu, bukan? Anda betul karena pada dasarnya tak ada alasan dan hubungan khusus antara nama dengan benda atau objek yang dinamakannya. Memang ada beberapa kata yang bersifat *onomatopoe*, artinya penamaan suatu objek atau peristiwa berdasarkan ciri bunyi atau ciri lain yang dimilikinya, seperti *cecak*, *tokek*, *tekukur*, *gemerincing* atau *kokok*. Namun demikian, kata yang bersifat onomatope itu tidak banyak jumlahnya. Jadi, penamaan sesuatu itu (benda, sifat atau peristiwa) semata-mata hanya karena kesepakatan sosial masyarakat penggunanya. Karena itulah bahasa bersifat *konvensional* atau *kesepakatan*.

### 3. Bahasa Bersifat Produktif

Saudara, tahukah Anda berapa banyak fonem dan pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia? Ya, begitu terbatas bukan. Justru dari keterbatasannya itu dapat dihasilkan satuan bahasa dalam jumlah yang tak terbatas. Kita dapat membentuk ribuan kata, kalimat atau wacana dengan segala variasinya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya. Oleh karena itu pula, bahasa itu bersifat *produktif*.

### 5. Bahasa Memiliki Fungsi dan Variasi

Saudara, apa yang akan terjadi jika kita tidak memiliki bahasa? Akan sangat sulit hidup ini bukan? Bahasa tercipta karena kebutuhan manusia dan sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan dan eksistensi hidup manusia. Dengan bahasa kita dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang dianut sehingga dapat dipahami dan juga memahami orang lain. Dengan bahasa manusia dapat saling memahami dan bekerja sama. Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi sebagai *alat komunikasi*.

Suatu bahasa digunakan untuk berbagai kebutuhan dan tujuan dalam konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu, suatu bahasa tidak pernah tampil seragam. Keragaman itu terjadi karena perbedaan kelompok atau setiap individu pemakainya. Kelompok manusia itu begitu banyak dan beragam, yaitu ada kelompok profesi guru, dokter, pedagang, pemuka agama; ada orang yang tinggal di kota dan di desa; ada yang berpendidikan tinggi dan ada yang tidak; ada kelompok pria dan wanita; juga ada kelompok usia tua, muda, dan anak-anak. Perbedaan penggunaan bahasa oleh suatu

kelompok itu disebut *variasi* atau *ragam bahasa*. Sementara itu, setiap kelompok itu terdiri dari sejumlah anggota pengguna bahasa. Disadari atau tidak, masing-masing individu memiliki kekhasan tersendiri yang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Ketika mendengar seseorang berbicara meskipun orangnya tidak terlihat, tetapi kita kerap dapat menduga siapa yang sedang berbicara. Mengapa? Sebab dia memiliki ciri khas dalam bahasanya -- mungkin dalam pilihan kata, penataan kalimat, aksentuasi atau intonasinya -- yang membedakannya dari orang lain. *Nah*, keseluruhan ciri bahasa orang per orang disebut *idiolek*.

Sebagai sebuah produk kebudayaan, bahasa juga merupakan simbol kelompok yang mencerminkan identitas masyarakat penggunanya. Antaranggota masyarakat bahasa tersebut terikat oleh perasaan sebagai satu kesatuan, yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Bahasa Indonesia adalah jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia, yang memiliki ciri khas tersendiri, yang berbeda dan tidak sama dengan bahasa lain. Bahkan dengan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia atau di Brunei Darussalam. Bagi orang Bali, bahasa Bali merupakan simbol dari kelompok etnis Bali.

## B. FUNGSI BAHASA

Dari penjelasan tentang pengertian bahasa tersebut, secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. *Fungsi personal* mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk individu. Dengan bahasa, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, kesetujuan dan ketidaksetujuan, serta rasa suka dan tidak suka. Adapun *fungsi sosial* mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antarindividu atau antarkelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling mempengaruhi, saling bermusyawarah, dan bekerja sama.

Halliday (1975, *dalam* Tompkins dan Hoskisson, 1995) secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut.

1. *Fungsi personal*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya.
2. *Fungsi regulator*, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan, permohonan atau perintah.

3. *Fungsi interaksional*, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau hiburan.
4. *Fungsi informatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya.
5. *Fungsi heuristik*, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal.
6. *Fungsi imajinatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.
7. *Fungsi instrumental*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya, seperti saya ingin ....

Dalam praktiknya, fungsi-fungsi tersebut jarang berdiri sendiri. Antara satu fungsi dengan fungsi lain saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, suatu tindak berbahasa dapat mengandung lebih dari satu fungsi.

### C. RAGAM BAHASA

Saudara, masih ingatkah apa yang dimaksud dengan ragam bahasa? Coba, ingat-ingat kembali. Selanjutnya, perhatikan contoh penggunaan bahasa Indonesia berikut!

#### Contoh 1.1. Percakapan di Bus Kota

- Aris : “Bang, lewat Senin?”  
 Kondektur : “Enggak, De. Hanya sampai Pasar Baru?”  
 Aris : “Kalau begitu, maaf, Bang, saya turun di sini saja!”  
 Kondektur : “Kiri ...!”  
 Aris : “Terima kasih, Bang!”

#### Contoh 1.2. Percakapan di Sekolah

- Guru : “Selamat pagi, Pak?”  
 Kepala Sekolah : “Pagi, Bu. Ada apa terburu-buru?”  
 Guru : “Itu ..., Pak. Ada anak-anak mau berkonsultasi?”  
 Kepala Sekolah : “Perlu bantuan?”  
 Guru : “Tidak, Pak. Terima kasih!”



**Contoh 1.3. Sambutan dalam Pemilihan Ketua RW**

“.... Pertama-tama, perkenankan saya selaku ketua panitia menyampaikan terima kasih atas kehadiran para Bapak dalam acara pemilihan Ketua RW. Oleh karena berbagai kesibukan kita, acara ini menjadi tertunda-tunda. Seandainya, Bapak Ketua RW kita masih bersedia untuk melanjutkan kepemimpinannya, mungkin hal itu tidak menjadi masalah. Namun, Ketua RW kita telah menyatakan bahwa beliau tidak ingin dipilih lagi. Beliau ingin beristirahat setelah 12 tahun menjabat sebagai Ketua RW kita. Sekaligus, beliau pun mengharapkan agar yang muda-muda didorong untuk berani tampil sebagai pimpinan RW.

Kita sangat mencintai Ketua RW kita. Akan tetapi, kita pun harus dapat memaklumi bahwa 12 tahun adalah waktu yang tidak sebentar dalam mengasuh dan membimbing kita semua. ...“.

**Contoh 1.4. Tulisan dalam Sebuah Artikel**

“Air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Rumah tangga, konsumsi, pabrik, pertanian, dan hampir semua segi kehidupan manusia memerlukan air. Besarnya ketergantungan manusia pada air, menjadikan air sebagai barang mewah bagi sebagian orang.

Ironisnya, terbatasnya persediaan air, ternyata tidak disertai dengan sikap hemat air. Dalam rumah tangga misalnya, kerap ditemukan terjadinya pemborosan. Kebocoran keran yang tidak segera diperbaiki, penggunaan air yang berlebihan ketika mandi dan cuci, penyiraman tanaman yang tak kenal takaran, merupakan faktor-faktor penyebab tersia-siakannya air.”

Nah, setelah mencermati keempat contoh di atas, jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Menurut Anda, apa saja perbedaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam keempat contoh tersebut?
2. Mengapa terdapat perbedaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam keempat contoh tersebut?

Sudah selesai menjawab pertanyaan itu? Bagus! Mari bandingkan jawaban Anda dengan uraian selanjutnya.

Saudara, seseorang dikatakan mahir berbahasa Indonesia bukan hanya karena dia menguasai tata bahasa baku dan perbendaharaan kata yang

banyak. Tetapi, dia juga memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan fungsi dan konteksnya. Dengan siapa Anda berbahasa, apa tujuannya, apakah media yang digunakan, dan bagaimana situasinya, akan mempengaruhi cara berbahasa serta pilihan struktur dan kosakata yang digunakan. Penggunaan bahasa ketika kita menyapa guru akan relatif berbeda dibandingkan sewaktu kita bercakap dengan teman sebaya. Berbahasa melalui telepon, relatif berlainan dengan berbahasa menggunakan surat, telegram atau *Short Massage Service* (SMS).

Penggunaan bahasa Indonesia pada Contoh 1.1 sampai dengan 1.4 memiliki sejumlah variasi. Bahasa yang digunakan dalam Contoh 1.1 adalah ragam lisan atau percakapan dan tidak baku. Dalam percakapan, unsur-unsur bahasa yang (dianggap) sudah diketahui oleh lawan bicara dilesapkan (*deletion*) atau tidak dimunculkan. Kalau dipaksakan dimunculkan, selain perbincangan menjadi tidak efektif, membuang waktu, juga akan membosankan. Kata *bus* misalnya dalam percakapan berikut.

- Aris : “Bang, lewat Senin?” (Maksudnya, bus ini melewati Pasar Senin?)
- Kondektur : “Enggak, De. Hanya sampai Pasar Baru?” (Maksudnya, bus ini hanya sampai pasar baru)

Kata *bus* tidak dimunculkan dalam tuturan, tanpa mengganggu komunikasi antarkeduanya. Mengapa? Konteks (*dalam bus*) telah membantu terjadinya komunikasi yang baik, yang sama-sama telah dipahami keduanya. Sementara itu, ragam tak baku dapat terlihat dari penggunaan struktur dan kosakata (seperti *lewat, enggak*). Bahasa Indonesia pada Contoh 1.2 menggunakan ragam lisan, ragam resmi, dan sekaligus ragam baku. Keresmian dan kebakuan itu disebabkan oleh hubungan sosial antara *guru* dan *kepala sekolah*. Contoh 1.3 menggunakan ragam bahasa lisan (sambutan), sedangkan pada Contoh 1.4 menggunakan ragam bahasa tulis (artikel). Namun, keduanya juga menggunakan ragam bahasa baku yang dapat dilihat melalui kaidah bahasa dan kosakata yang digunakan.

Dari keempat contoh tersebut dapat Anda lihat penggunaan bahasa Indonesia yang bervariasi sesuai situasi, lawan bicara, masalah yang disampaikan, dan media yang digunakan. Kenapa harus bervariasi? Kenapa tidak cukup satu ragam saja yang digunakan, yaitu ragam baku? Untuk menjawab pertanyaan Anda, mari kita cermati contoh penggunaan ragam baku dan resmi dalam komunikasi Aris dan kondektur.

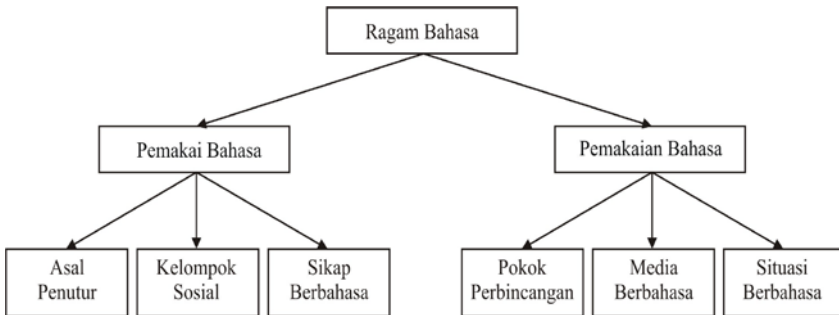
**Contoh 1.5**

- Aris : “Bang, apakah bus ini melewati Pasar Senin?”.
- Kondektur : “Maaf, De, bus ini tidak melewati Pasar Senin. Bus ini hanya sampai di Pasar Baru?”.
- Aris : “Kalau begitu, saya salah naik bus. Saya minta maaf, Bang. Saya turun di sini saja!”.
- Kondektur : “Boleh. Supir, ada yang mau berhenti di sini. Kiri!”.
- Aris : “Terima kasih, Bang, atas kebaikannya!”.

*Nah*, coba Anda bandingkan penggunaan bahasa dalam Contoh dialog 1.1 dan 1.5, manakah yang lebih tepat? Ya, pasti penggunaan bahasa pada Contoh 1.1 lebih efektif daripada Contoh 1.5. Jadi, penggunaan variasi bahasa itu tidak dapat dihindari karena adanya tuntutan fungsi dan konteks berbahasa. Bagaimana, jelas?

Sebelumnya Anda telah menjawab dua pertanyaan tentang empat contoh penggunaan bahasa. Bagaimana, jawaban Anda benar? Apa pun jawaban yang telah Anda buat, itu penting sebagai pemicu awal dalam mempelajari masalah ragam bahasa Indonesia. Anda tak perlu kecil hati apabila belum terlalu mengerti atas ulasan keempat contoh penggunaan bahasa tersebut. Uraian selanjutnya membahas lebih jauh tentang konsep dan macam ragam bahasa, serta faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa.

Anda masih ingat apa yang dimaksud dengan ragam bahasa? Ya, *ragam bahasa* adalah variasi penggunaan bahasa yang disebabkan oleh pemakai dan pemakaian bahasa. Dari segi *pemakai atau penutur bahasa*, ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan pada (1) daerah asal penutur atau pemakai bahasa, (2) kelompok sosial, dan (3) sikap berbahasa. Sementara itu, dari sudut *pemakaian bahasa*, klasifikasi ragam bahasa dapat dilakukan berdasarkan pada (1) bidang atau pokok persoalan yang diperbincangkan, (2) sarana atau media yang dipakai, dan (3) situasi atau kondisi pemakaian bahasa. Secara ringkas, dasar pengklasifikasian ragam bahasa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1.

Saudara, itulah dasar pengklasifikasian ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam modul ini. Sebagai catatan, pengklasifikasian ragam bahasa tersebut bukanlah satu-satunya cara. Orang lain mengklasifikasikannya dengan cara yang berbeda dan dengan perincian ragam bahasa yang bervariasi, bahkan mungkin lebih terperinci. Baik, mari kita lanjutkan bahasan kita mengenai berbagai ragam bahasa Indonesia berdasarkan Gambar 1.1 di atas. Kita akan membahas terlebih dahulu klasifikasi ragam bahasa berdasarkan pemakai bahasa.

Masyarakat pengguna bahasa Indonesia pada umumnya berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa dengan budaya dan bahasanya masing-masing yang berbeda-beda. Sejak kecil mereka telah mengenal, menguasai, dan menggunakan bahasa ibunya masing-masing dalam komunikasi keseharian. Ketika mereka belajar dan menggunakan bahasa Indonesia, tanpa disadari ciri atau warna bahasa daerahnya terbawa serta. Warna bahasa daerah itu tampak mewarnai hampir semua unsur bahasa Indonesia yang digunakan. Jelas dari pengaruhnya bahasa daerah itu adalah logat atau aksentuasi. Bukankah kita kerap dapat menebak dengan tepat asal daerah seseorang melalui logat bahasanya? Melalui logat atau aksen bahasanya kita dapat menerka bahwa seorang penutur bahasa Indonesia itu dari Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Madura, Bali, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Ambon, Flores Makassar atau Irian. Mungkin ketika ditanya 'kenapa', kita tidak selalu dapat menjelaskannya dengan tepat. Tetapi, hal itu dapat kita rasakan berdasarkan pengalaman kita bergaul dengan penutur bahasa Indonesia dari berbagai suku bangsa.

Warna khas kedaerahan itu tampil dalam berbahasa Indonesia dalam bentuk tekanan, naik turunnya nada, pengucapan, serta cepat lambatnya

membangun aksen yang berbeda-beda dalam melafalkan bahasa Indonesia. Bagi sebagian orang, secara subjektif aksentuasi berbahasa Indonesia seseorang penutur dapat disukai karena kelemah-lembutannya atau kadang tidak disukai karena keras dan terkesan kasar seolah-olah sedang marah. Padahal, tidak selalu begitu kenyataannya. *Nah*, bagaimana dengan kesan dan pengalaman Anda sendiri ketika pertama kali berbicara dengan penutur bahasa Indonesia dari Jawa, Sunda, Bali, Makassar atau Sumatera Utara atau dari daerah lainnya?

*Nah*, warna atau ciri berbahasa Indonesia dari suatu kelompok masyarakat yang berasal dari suatu suku atau daerah tertentu menghasilkan suatu ragam bahasa Indonesia yang disebut dengan *ragam bahasa daerah* atau *dialek geografis*.

Dari segi kelompok sosial, ragam bahasa dapat kita bedakan berdasarkan:

1. kedudukan pemakai bahasa;
2. jenis pekerjaan;
3. pendidikan.

Konsep *kedudukan* mengacu pada status sosial yang disandang pemakai bahasa di tengah-tengah masyarakatnya. Kedudukan itu dapat bersifat formal, seperti pejabat atau aparat pemerintahan, dan juga dapat bersifat informal, seperti pemuka adat, pemuka agama atau tokoh masyarakat lainnya. Masing-masing memiliki kekhasan dalam berbahasa. Coba Anda cermati, misalnya bagaimana pemuka agama berbahasa Indonesia, seperti ulama, mubalig, pendeta atau biksu, seperti halnya tokoh dan aparat pemerintahan. Anda dapat mengidentifikasi dan merumuskan kekhasan bahasa yang mereka gunakan di antaranya dari aspek penggunaan struktur bahasa dan kosakata.

Saudara, perbedaan jenis pekerjaan antarpemakai bahasa pun ternyata melahirkan ragam bahasa yang juga unik. Kecenderungan mereka dalam menata unsur-unsur bahasa dan memilih kosa kata sering mencerminkan jenis pekerjaan yang digelutinya. Kata-kata *irigasi*, *benih*, *menyemai*, *panen*, *hama*, *pupuk*, dan *pupuk*, serta kesahajaan mereka dalam berbahasa lebih sering muncul dan digunakan oleh kelompok petani daripada kelompok pekerja lainnya. Begitu pula halnya dengan kata-kata *kurikulum*, *silabus*, *rencana pembelajaran*, *apersepsi*, *ulangan*, *PR*, dan *SPP*, lebih banyak digunakan oleh kelompok profesi guru. Jadi, tak disangsikan lagi bahwa

jenis pekerjaan memakai bahasa mempengaruhi kekhasan berbahasa kelompoknya.

Selanjutnya, ragam bahasa pun dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pengguna bahasa. Ragam bahasa orang terpelajar menampakkan keteraturan dan kerapian berbahasa Indonesia yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang kurang berpendidikan. Saudara, apa yang dulu disebut bahasa Melayu Tinggi, sebenarnya adalah bahasa 'orang yang bersekolah'. Sejarah bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi dan terpandang. Mengapa? Sebab ragam itu secara dominan dipakai oleh kelompok masyarakat terpelajar atau berpendidikan, yang di kemudian hari dapat menjadi tokoh atau pemuka pada berbagai bidang kehidupan, seperti petinggi negara, pejabat pemerintahan, dokter, sastrawan, guru atau dosen, wartawan, dan arsitek. Mereka terlatih berbahasa yang baik dalam ragam sekolah.

Ragam itulah, kemudian menjadi tolok ukur dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar, selaras dengan kaidah-kaidah bahasa dan berbahasa. Dalam fungsinya sebagai tolok ukur, keadaan itu menjadikan ragam bahasa kalangan terpelajar atau berpendidikan sebagai *ragam bahasa standar* atau *ragam baku* (Moeliono, 1989: 149).

Apakah hal itu terjadi di Indonesia saat ini? Ya, meskipun belum sepenuhnya, seperti terjadi dalam masyarakat bahasa yang telah mapan dan terkemuka, seperti Jepang, Inggris, Belanda, Jerman, dan Arab Saudi. Perkembangan dan pengembangan bahasa di negara-negara itu telah berlangsung lama dan terwujud dengan baik. Di Indonesia pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat yang dewasa ini sempat mengenyam pendidikan yang baik dan berkesempatan memahiri ragam sekolah dengan cukup, akan dapat menggunakan dan menjadi model penggunaan bahasa Indonesia ragam baku. Tetapi, bagi mereka yang *tidak* memiliki kesempatan yang cukup berlatih bahasa Indonesia standar di lembaga pendidikan, penggunaan bahasa Indonesiannya belum dapat dijadikan sebagai model yang baik. Bagaimana, Anda setuju?

Sesuai dengan tradisi bahwa dunia pendidikan merupakan ajang penggodokan para pimpinan masa depan maka peserta didik perlu dibekali dengan kemahiran berbahasa Indonesia ragam standar. Dengan demikian, pada suatu ketika bahasa Indonesia ragam standar atau baku dapat diidentifikasi sebagai ragam bahasa yang memiliki prestise dan wibawa sosial yang baik karena digunakan oleh para pimpinan dan tokoh bangsa atau

pemuka masyarakat, serta kalangan berprestasi lainnya. Lalu, bagaimana dengan bahasa Indonesia ragam nonstandar? Tidak perlukah ragam tersebut diajarkan di sekolah? Cukup diperkenalkan, tetapi tidak perlu diajarkan karena pengguna bahasa akan dengan mudah menguasainya melalui interaksi mereka dengan teman-teman dan lingkungannya.

Saudara, klasifikasi ragam bahasa berdasarkan sikap pemakainya dalam berbahasa Indonesia dipengaruhi oleh mitra, lawan atau orang yang terlibat dalam suatu kegiatan berbahasa. Kedudukan dan peran sosial, usia dan jenis kelamin, pokok persoalan yang disampaikan, serta tujuan atau sasaran berbahasa, mengharuskan kita untuk mempertimbangkan langgam atau gaya berbahasa yang tepat. Kita dihadapkan pada pemilihan sikap berbahasa: resmi, akrab, hangat, lembut, argumentatif atau persuasif. Salah memilih ragam, akan menimbulkan efek komunikasi yang kurang baik. Sebagai contoh, kalau Anda mengirim surat ke atasan, ragam bahasa yang dipilih pasti ragam resmi. Sebaliknya, bahasa surat untuk istri atau anak, kita pasti akan gunakan ragam akrab yang dapat menimbulkan kehangatan dan kemesraan. Bagaimana kalau kita balik, kepada atasan kita gunakan ragam informal yang akrab dan mesra, sedangkan kepada istri kita gunakan ragam resmi? Apa efek komunikasi yang akan terjadi? Silakan, Anda jawab sendiri!

Dari uraian tentang ragam bahasa Indonesia berdasarkan pemakai bahasa dapatlah kita nyatakan bahwa masing-masing dasar pengklasifikasian melahirkan ragam bahasa tertentu. Dari sudut asal penutur muncullah ragam geografis; dari segi kedudukan sosial muncullah ragam profesi, ragam standar dan tak standar, serta dari segi sikap berbahasa muncullah ragam resmi dan tak resmi. Bagaimana Anda dapat memahami uraian tersebut? Mudah-mudahan Anda mengerti. Jika masih bingung, cobalah baca sekali lagi sebelum Anda mempelajari uraian berikutnya. Kalau sudah siap, silakan teruskan membaca paparan selanjutnya.

Sebagaimana digambarkan pada skema sebelumnya, ragam bahasa Indonesia juga dapat dikelompokkan menurut pemakaiannya, yang terdiri dari (1) bidang atau pokok persoalan yang dibicarakan, (2) sarana atau media yang digunakan dalam berbahasa, serta (3) situasi pemakaiannya.

Saudara, apabila seseorang bermaksud membicarakan suatu persoalan maka ia akan memilih ragam yang paling sesuai dengan bidang persoalan itu. *Bidang persoalan* di sini adalah bidang agama, teknologi, filsafat, ekonomi, kesastraan, kedokteran, hukum, olahraga, jurnalistik, periklanan atau bahkan keseharian. Penggunaan ragam bahasa, seperti itu lazimnya ditandai dengan

pemilihan kata-kata atau istilah khusus yang digunakan dalam bidang tertentu. Kata-kata atau istilah, seperti *perangkat lunak (software)*, *akses*, *selancar (browse)*, *program*, *mouse*, *digital*, *laptop*, *web*, *internet*, *server*, *E-Mail*, *E-Learning*, dan *RAM*, kerap digunakan dalam bidang teknologi komputer; *moneter*, *pajak*, *bunga*, *saham*, *dividen*, *kurs*, *moratorium*, *pinjaman lunak*, *akuntansi*, *neraca*, *saldo*, *usaha kecil dan menengah*, *inflasi*, *defisit*, dan *fluktuasi*, sering digunakan dalam bidang ekonomi; serta *resep*, *infus*, *injeksi*, *imunisasi*, *obat generik*, *scan*, *rawat inap*, *operasi*, *sirkumsisi*, *dehidrasi*, *darah tinggi*, *komplikasi*, *pendarahan*, *gawat darurat*, dan *koma*, biasa digunakan dalam bidang medis atau kedokteran. Selanjutnya, silakan Anda cari sendiri contoh kata dan istilah yang khas dalam bidang-bidang lainnya.

Ragam bahasa menurut keberadaan media atau sarana yang digunakan terbagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Adakah perbedaan penting di antara keduanya? Tentu saja ada!

Ragam bahasa lisan digunakan dalam situasi sesungguhnya, baik berhadapan secara tatap muka maupun menggunakan media, seperti telepon dan sebangsanya. Ragam itu hadir secara langsung, utuh, dan lengkap dengan unsur-unsur nonverbal. Tindakan berbahasa, baik pembicara maupun penyimak, cenderung bersifat spontan. Namun demikian, ketidakjelasan atau kesalahan dalam berbahasa dapat ditanyakan atau dikoreksi pada saat itu juga. Sebaliknya, ragam bahasa tulis hadir secara visual. Penulis memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan dan menyempurnakan tulisannya, sementara pembaca pun memiliki waktu yang leluasa untuk memahami dan mencerna tulisan itu. Namun, antara pembicara dan penyimak dibatasi oleh jarak dan waktu maka ketidakjelasan atau kekeliruan berbahasa tidak serta merta dapat diperbaiki secara langsung

Dalam berbahasa secara lisan, tindak berbahasa tidak hanya dilakukan secara verbal (bahasa), tetapi juga dibantu oleh unsur nonverbal, seperti ekspresi, gerakan, dan intonasi, serta konteks berbahasa. Kondisi berbahasa yang seperti itu, tentu saja akan memudahkan pembicara dan mitra bicara untuk saling memahami dan merespons apa yang disampaikan secara cepat. Oleh karena itu pula, dalam bahasa lisan fungsi gramatis subjek, predikat, objek atau keterangan apabila diasumsikan telah dimengerti oleh mitra bicara, tidak perlu dimunculkan. Lain halnya dengan ragam bahasa tulis. Tak ada gerak, mimik, dan intonasi, yang dapat memperjelas pesan penulis. Jika bahasa tulis yang digunakan diharapkan dapat secara tepat mengekspresikan



pikiran, perasaan, maksud, dan efek berbahasa yang diinginkan maka kita harus menata dan merumuskannya secermat mungkin. Untuk memahami uraian di atas, silakan Anda lihat kembali penggalan wacana pada Contoh 1.1, 1.2, dan 1.4.

Meskipun demikian, pada dasarnya perbedaan ragam lisan dan tulis yang diuraikan tadi tidaklah bersifat ekstrem atau hitam-putih. Ciri pembeda antarkedua ragam itu lebih bersifat rentangan (*continuum*). Dalam kenyataan berbahasa, kita dapat menemukan bahasa tulis yang menyertakan ciri-ciri ragam bahasa lisan atau ragam lisan yang menggunakan ciri-ciri bahasa tulis, seperti pidato atau ceramah yang dilakukan berdasarkan teks tertulis.

Ragam bahasa berdasarkan situasi penggunaannya melahirkan istilah ragam resmi dan tak resmi. Sesuai dengan namanya, ragam bahasa resmi digunakan dalam situasi formal, seperti pidato kenegaraan, karya ilmiah, surat dinas, dan dokumen pemerintah atau organisasi. Ciri yang paling menonjol dari ragam resmi adalah penggunaan gaya atau langgam berbahasa yang menunjukkan hubungan formal dan berjarak. Sementara itu, ragam tak resmi digunakan dalam situasi berbahasa yang santai dan akrab. Misalnya, dalam percakapan antara penjual dengan pembeli, anggota keluarga, teman sejawat, surat-surat pribadi, dan acara rekreatif atau hiburan. Penggunaan kedua ragam tersebut dapat Anda lihat pada Contoh 1.1 sampai dengan nomor 1.4.

Dalam memahami masalah ragam bahasa, ada tiga hal yang perlu Anda perhatikan.

*Pertama*, batas antarragam itu dalam kenyataan berbahasa tidaklah setegas dan sejelas, seperti yang diuraikan. Perbedaan secara ekstrem antarragam bahasa lebih dimaksudkan untuk memudahkan Anda memahami karakteristik dari masing-masing ragam bahasa. *Kedua*, dalam suatu peristiwa bahasa, hampir tidak pernah seorang pemakai bahasa hanya menggunakan satu ragam bahasa. Dengan kata lain, suatu tindak berbahasa dapat dilabeli dengan berbagai ragam tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Mari kita cermati Contoh 1.4. Kita dapat menyebutnya sebagai ragam tulis (dilihat dari segi keberadaan media yang digunakan), ragam resmi (dari segi situasi berbahasa), ragam standar atau baku (dari segi kelompok sosial pemakai bahasa dan ketaatan dalam kaidah bahasa), dan ragam ilmiah (dari sudut bidang persoalan yang dibahas). *Ketiga*, tak ada satu ragam pun yang lebih baik atau lebih buruk. Semua ragam bahasa itu baik, justru Anda harus dapat memilih ragam bahasa yang paling sesuai dengan

kebutuhan dan tujuan berbahasa Anda. Tak ubahnya pakaian. Anda pasti tidak akan mengatakan bahwa pakaian resmi, seperti setelan jas dan kelengkapannya lebih baik daripada piyama atau pakaian tidur, baju renang atau pakaian olah raga, bukan? Menurut Anda, bagaimana kalau piyama dipakai ke kantor, sedangkan setelan jas dipakai untuk berenang? Silakan jawab sendiri!

Begitulah uraian tentang ragam bahasa. Mungkin bagi sebagian Anda tidak terlalu mudah untuk memahaminya. Cobalah baca sekali lagi. Selanjutnya, kalau Anda sudah paham, ukurlah penguasaan Anda dengan mengerjakan latihan berikut.



### LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa bahasa begitu penting dalam kehidupan manusia?
- 2) Jelaskan tiga karakteristik bahasa!
- 3) Ada orang yang berpendapat bahwa bahasa Indonesia itu tidak semodern dan sebergengsi bahasa Inggris. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pendapat tersebut?

Cermatilah wacana berikut ini!

Fajar : “Selamat pagi, Pak!”.

Guru : “Eh ..., Fajar. Pagi! Sini, duduk!”

Fajar : “Terima kasih, Pak!”

Guru : “Apa yang bisa bapak bantu?”.

Fajar : “Maaf, Pak. Kemarin, saya membaca buku *bermain dengan sains*. Pada bagian awal buku itu dikatakan bahwa sains berkembang karena pengalaman hidup manusia dan penelitian. Apa maksudnya, ya Pak?”.

Guru : “Wow ... pertanyaanmu luar biasa! Fajar suka baca, ya?”.

Fajar : ”Hanya sekali-sekali saja, Pak”.

Guru : ”Itu bagus, Fajar. Teruskan, ya!”

Fajar : ”... I ...iya, Pak.”

Guru : ”Begini, Fajar. Setiap hari, masing-masing orang pasti mengalami siang dan malam. Begitu terus. Siang terang karena ada matahari. Sedangkan malam gelap karena

matahari menghilang. Di antara manusia itu ada yang terus mengamati dan memikirkan kejadian itu. ....“

- 4) Dari contoh dialog tersebut, jelaskan fungsi bahasa apa saja yang terkandung dalam wacana tersebut! Sertakan pula alasan Anda!
  - 5) Mengapa dalam bahasa Indonesia terdapat variasi bahasa?
  - 6) Jelaskan secara singkat berbagai variasi bahasa dalam bahasa Indonesia!
  - 7) Menurut Anda, apakah ragam bahasa yang digunakan suami-istri dalam dialog berikut sudah tepat? Jelaskan alasan Anda!
- Suami : “Tok ... tok ... tok ..., assalamualaikum ...!”  
 Istri : “Sebentar ..., waalaikum salam!” Terdengar langkah kaki bergegas, sambil membuka pintu. “Eh, Bapak! Kok, sudah pulang?”  
 Suami : “Iya, Bu. Bapak izin. Badan enggak enak“.  
 Istri : “Kita ke dokter, Pak“.  
 Suami : “Enggak usah, Yang! Mau istirahat aja. Kali bangun tidur jadi enakan“.  
 Istri : “Mau dikerik?“  
 Suami : “Enggak usah, Yang. Mau tidur aja. Pijitin Bapak, ya!“  
 Istri : “...“.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Kaitkan dengan peran bahasa dalam kehidupan.
- 2) Jelaskan jawaban soal nomor 1 dengan rumusan bahasa sendiri!
- 3) Bertolaklah dari pikiran orang itu mengapa dia berpendapat bahasa Inggris dianggap lebih modern dan bergengsi daripada bahasa Indonesia. Betulkah?
- 4) Sebelum menjawab pertanyaan di atas, cobalah baca ulang mengenai fungsi-fungsi khusus bahasa. Selanjutnya, coba Anda analisis fungsi bahasa apa saja yang terdapat dalam wacana tersebut. Ingat, satu peristiwa berbahasa dapat memiliki lebih dari satu fungsi.
- 5) Selain uraian tentang ragam bahasa, coba cermati kembali bahasan tentang karakteristik bahasa, terutama yang berkaitan dengan “Bahasa memiliki fungsi dan variasi“!
- 6) Klasifikasikan dulu ragam bahasa berdasarkan pemakai dan pemakaiannya. Kemudian, masing-masing ragam dijelaskan secara singkat.

- 7) Penggunaan ragam bahasa dianggap tepat jika sesuai dengan kebutuhan dan tujuan bahasa. Untuk menjawab soal nomor 7 Anda dapat bertolak dari sikap atau hubungan pemakai bahasa, media, dan situasi.



## RANGKUMAN

Bahasa adalah sistem lambang yang bermakna, arbiter, konvensional, dan produktif yang dipergunakan oleh setiap individu dan anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Secara umum, bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Secara khusus, bahasa memiliki fungsi instrumental, personal, regulator, heuristik, imajinatif, interaksional, dan informatif.

Dalam penggunaannya, bahasa memiliki wujud yang bervariasi. Variasi atau ragam bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakainya, ragam bahasa dapat dilihat dari segi (a) asal daerah penutur, yang melahirkan dialek geografis, (b) kelompok sosial, yang melahirkan dialek atau ragam sosial dengan segala variannya, dan (c) sikap berbahasa, yang melahirkan ragam resmi dan tak resmi atau keseharian. Bertolak dari pemakaiannya, ragam bahasa dapat dilihat dari sudut (a) bidang perbincangan, yang melahirkan ragam ilmiah, ragam sastra, ragam jurnalistik, dan ragam-ragam lainnya, (b) media berbahasa, yang memunculkan ragam lisan dan tulis, serta (c) situasi berbahasa, yang memunculkan ragam baku dan tak baku.



## TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Orang yang pekerjaan kesehariannya bertani disebut *petani*. Tetapi, tak ada seorang pun yang dapat menjelaskan alasan mengapa profesi, seperti itu dinamai petani. Tak ada hubungan langsung dan wajib antara nama dengan suatu perbuatan yang dinaminya. Dengan demikian, bahasa itu bersifat ....
- konvensional
  - arbiter
  - systemis
  - simbolis

- 2) Berikut ini adalah pernyataan yang menunjukkan karakteristik bahasa sebagai sebuah sistem, *kecuali* ....
- A. bahasa itu terdiri dari seperangkat kaidah yang dapat dipelajari
  - B. bahasa itu memiliki fungsi komunikasi
  - C. bahasa merupakan pola-pola yang teratur
  - D. bahasa terdiri dari subsistem fonologi, gramatika, dan leksikon
- 3) *Idiolek* adalah ....
- A. keseluruhan ciri bahasa yang dimiliki seseorang
  - B. keseluruhan ciri bahasa pada suatu kelompok pengguna bahasa
  - C. penggunaan bahasa yang memperhatikan tujuan dan konteks berbahasa
  - D. variasi bahasa yang disebabkan oleh hubungan pembicara dengan mitra bicaranya
- 4) "Dalam era informasi ini, pengetahuan tersebar di mana-mana. Tidak hanya dari guru, tetapi juga dari buku-buku, majalah, surat kabar, televisi, bahkan internet. Oleh karena itu, setiap kita perlu memiliki strategi yang baik dalam memilih dan mengolah informasi." Penggunaan bahasa dalam wacana tersebut memiliki fungsi ....
- A. instrumental
  - B. informatif
  - C. imajinatif
  - D. regulator
- 5) "Aku termenung dalam sepi. Bertanya dan mencari jawab. Apa yang kukejar selama ini? Aku bekerja siang dan malam. Sampai melupakan Tuhan. Kewajiban ibadahku terlalaikan. Hatiku tak pernah terbersihkan. Hanya demi harta dan pemuasan diri. Oh, Tuhan, hamba terpasung!". Penggunaan bahasa dalam wacana tersebut memiliki fungsi ....
- A. interaksional
  - B. imajinatif
  - C. informatif
  - D. personal
- 6) Lulu : "Mit, apa sih heliosentrik itu?"  
Mita : "Apa, ya ...? Oh, itu teori Galileo bahwa matahari itu mengelilingi bumi."  
Penggunaan bahasa dalam dialog tersebut memiliki fungsi ....
- A. heuristik
  - B. regulator

- C. instrumental
- D. imajinatif

7) Perhatikan penggunaan bahasa dalam dialog berikut!

Andi : "Fred, *bokap* lu, ada di rumah?" (*bokap*: bapak)

Fredi : "Kagak ada. Hanya *nyokap*. Emang ada apa?" (*nyokap*: ibu)

Andi : "Gue mau ke rumah. Boleh, kan?"

Fredi : "...".

Penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh kedua anak muda pada wacana itu merupakan contoh ....

- A. ragam sosial
  - B. ragam formal
  - C. ragam baku
  - D. idiolek
- 8) Berikut ini adalah contoh bahasa Indonesia ragam baku.
- A. "Para hadirin yang berbahagia, untuk menghemat waktu, marilah kita beranjak pada acara selanjutnya".
  - B. "Ilmu adalah merupakan modal hidup yang sangat berharga. Kegunaan daripada ilmu ialah membuat pemiliknya berprestasi".
  - C. "Kenaikan BBM membuat kehidupan rakyat kecil porak poranda. Tidak sedikit di antara mereka tidak mampu lagi membiayai kehidupannya, bahkan untuk membeli beras sekalipun".
  - D. "Gaul memang perlu. Tetapi kan tetap harus dalam koridor. Kalau enggak, gaul hanya akan membuahkan penyesalan".

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{JumlahJawabanyangBenar}}{\text{JumlahSoal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Hakikat Pembelajaran Bahasa

Pemahaman kita tentang bagaimana siswa belajar, terutama cara siswa belajar bahasa, akan mempengaruhi bagaimana kita mengajar bahasa. Program pembelajaran semestinya tidak 'asal' dibuat atau hanya demi memenuhi kebiasaan dan tuntutan administratif, melainkan harus bertolak dari apa yang dipahami guru mengenai bagaimana para siswanya belajar. Peranan guru di sekolah dasar terus berubah. Bukan lagi sebagai penguasa tunggal di kelas, bukan satu-satunya sumber informasi, juga bukan sebagai penuang informasi seolah-olah siswa adalah gelas kosong yang harus diisi air sepenuh-penuhnya. Guru adalah pengambil keputusan, yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi anak didiknya. Dalam program pembelajaran bahasa, keputusan kurikuler itu akan berdampak dalam pemilihan dan pengorganisasian materi dan bahan pelajaran, pengelolaan kelas, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta penilaian.

*Nah*, itulah yang akan kita bahas secara singkat dalam Kegiatan Belajar 2 ini. Diharapkan, usai mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini Anda diharapkan dapat memiliki wawasan umum tentang hakikat belajar dan pembelajaran bahasa serta dapat mengaplikasikannya dalam tugas sehari-hari di sekolah. Bagaimana, sudah siap mempelajari Kegiatan Belajar 2? Baik, mari kita mulai!

**A. KONSEP BELAJAR**

Belajar layaknya sebuah proses membangun gedung. Anak-anak secara terus-menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Kalau diibaratkan, dalam belajar sesuatu, misalkan bahasa, *anak* atau *peserta didik* (*sebagai pengguna bahasa*) adalah orang yang membangun, *makna* adalah apa yang mereka bangun, dan *apa yang mereka miliki atau kuasai sebelumnya* adalah material atau bahan bangunan yang mereka gunakan untuk membangun. Belajar adalah sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap apa yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya.



Pengetahuan dibangun siswa melalui keterlibatan mereka secara aktif dalam belajar atau apa yang Anda kenal dengan istilah John Dewey 'belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Contoh, siswa belajar menyimak melalui kegiatan menyimak, belajar berbicara melalui kegiatan berbicara, belajar membaca melalui kegiatan membaca, belajar menulis melalui kegiatan menulis, dan siswa belajar sastra melalui kegiatan bersastra. Lalu, apakah teori menyimak, berbicara, membaca, menulis, sastra, dan kebahasaan tidak perlu diajarkan? Siswa memang perlu memiliki wawasan teoretis. Tetapi, untuk siswa SD teori itu diajarkan secara terpadu melalui kegiatan belajar bahasa yang sesuai dalam konteks yang bermakna. Tidak perlu penyajian teori itu diberikan secara khusus. Jadi, keberhasilan pembelajaran *tidak terletak* pada seberapa banyak materi atau informasi yang disampaikan guru kepada siswa. Kita semua tahu bahwa tidak semua hal yang disampaikan guru diperhatikan dan dipelajari siswa. Mengapa? Sebab, belum tentu siswa memerlukannya atau, boleh jadi materi itu diperlukan, tetapi siswa mengabaikannya karena penyajiannya tidak menarik atau membosankan. Siswa diposisikan hanya sebagai penerima informasi dari gurunya melalui ceramah dari awal hingga akhir pelajaran. Padahal, ukuran utama keberhasilan pembelajaran terletak pada seberapa jauh guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar (Tyler, 1949; Reece dan Walker, 1997; Kemp, 1985; serta Glover dan Law, 2002).

Siswa belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu melalui *pengalaman* (dengan kegiatan langsung atau tidak langsung), *pengamatan* (melihat contoh atau model), dan *bahasa*. Dengan cara-cara itu, siswa belajar melalui kehidupan mereka dengan menggali dan menemukan sesuatu yang baru secara aktif. Ini berarti, kegiatan belajar berlangsung melalui apa yang dilakukan secara aktif oleh siswa. Sesibuk apa pun yang dilakukan guru jika anak tidak belajar maka sebenarnya pembelajaran tidak pernah terjadi. Oleh karena itu, tugas guru dalam pembelajaran adalah melakukan berbagai upaya agar siswa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam belajar.

Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan melalui pengalaman belajar yang dilaluinya. Pengalaman belajar itu terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya. Ini berarti siswa belajar ketika mereka didukung oleh orang lain (dalam hal ini guru), yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang mereka tidak ketahui dalam kegiatan belajar yang sukar sehingga mereka

terbantu untuk dapat belajar secara lebih mandiri. Lalu, apa implikasinya bagi guru dalam pembelajaran?

*Pertama* karena siswa belajar berdasarkan apa yang telah dipahami atau dikuasai sebelumnya maka guru hendaknya mengupayakan agar pembelajaran bertolak dari apa yang telah diketahui siswa. Ketika kita akan mengajarkan menulis surat, misalnya ajaklah siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya tentang surat dan cara membuat surat. Akan lebih baik apabila kepada siswa pun diberikan contoh-contoh surat yang sesuai. Mengapa upaya itu perlu dilakukan? Apabila tidak dilakukan maka pelajaran yang disajikan dapat saja terlalu sukar atau mungkin terlalu mudah bagi siswa. Apabila pengetahuan yang dipelajari itu terlalu asing atau sulit maka siswa akan kesulitan untuk mencernanya karena tidak dapat menghubungkannya dengan apa yang telah ia ketahui sebelumnya. Jika kesulitan itu tidak terpecahkan maka anak akan menghindar atau malas mempelajari pengetahuan baru itu. Sebaliknya, apabila pengetahuan baru itu terlalu mudah maka anak akan merasa jenuh dan tidak merasa berguna untuk mempelajarinya.

Dengan kata lain, guru harus pandai-pandai memilih substansi yang akan dipelajari siswa sehingga tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Untuk dapat melakukan hal itu, guru perlu memahami lebih dulu pengetahuan, sikap atau keterampilan yang telah dimiliki siswa (*prior atau background knowledge*) yang terkait dengan sesuatu yang akan dipelajarinya. Caranya, dapat melalui *pre-test*, apersepsi atau pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru kepada siswa di awal pembelajaran. Kalau memang sesuatu yang akan diajarkan itu sudah dipahami siswa dengan baik, untuk apa kita mengajarkannya. Mubazir! Begitu pula, kalau materi itu terlalu sulit, kita harus menyederhanakannya. Sebab apabila tidak, siswa tidak akan dapat belajar dengan baik.

*Kedua* karena belajar dilakukan secara aktif oleh siswa melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilaluinya maka siswalah yang berperan sebagai pusat pembelajaran. Bukan guru. Guru perlu melakukan, seperti memilih, merancang, dan mengorganisasikan kegiatan/pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. *Menarik*, artinya kegiatan belajar itu dapat dilakukan dan menantang sehingga siswa tidak merasa terbebani. Ketika belajar membaca, misalnya siswa tidak hanya belajar melulu melalui membaca wacana yang ada di buku teks (biasanya sangat terbatas), lalu diikuti dengan menjawab pertanyaan tentang isi wacana tersebut. Tetapi juga, siswa dilibatkan untuk membaca berbagai bacaan (baik yang bersumber dari

buku, majalah anak-anak atau internet), saling berbagi dengan temannya apa yang ia baca, membuat tanggapan atas bacaan atau membuat tulisan/karangan yang sejenis dengan yang ia baca. *Bermakna* artinya kegiatan belajar itu sesuai dengan kebutuhan anak dan tujuan pembelajaran.

*Ketiga*, dalam belajar siswa perlu berinteraksi dengan yang lain serta dukungan guru dan temannya maka guru perlu merancang kegiatan belajar bukan hanya dalam bentuk klasikal atau individual, tetapi juga dalam bentuk kelompok. Bahkan dapat pula guru melibatkan sumber lain dalam pembelajaran, misalnya orang tua murid yang memiliki keahlian atau profesi tertentu atau mengajak siswa untuk mewawancarai petani, pedagang atau tukang becak.

Dari uraian tersebut dapatlah kita simpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku siswa melalui latihan dan pengalaman yang dilakukannya secara aktif. Hasil belajar berupa pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dibangun siswa berdasarkan apa yang telah dipahami dan dikuasainya. Dalam pembelajaran tugas guru adalah menjadikan siswa belajar melalui penciptaan strategi dan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna.

Begitulah sekilas uraian tentang konsep belajar. Bagaimana, jelas? Kalau masih bingung, cobalah ulangi dengan cara membaca secara perlahan dan mendiskusikannya dengan teman-teman guru.

## **B. BELAJAR BAHASA**

Sebelum masuk ke sekolah dasar, anak belajar bahasa melalui komunitasnya, yaitu keluarga, teman, media radio atau televisi, dan lingkungannya. Anak memahami apa yang dikatakan oleh anggota komunitasnya dan sekaligus menyampaikan ide serta perasaan dengan yang lain melalui bahasa yang digunakan. Memang luar biasa, dalam waktu tiga sampai empat tahun, anak-anak telah menguasai sistem yang kompleks dari bahasa ibunya. Bahkan, mereka dapat memahami kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya, dan menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah terucap sebelumnya. Lalu, bagaimana mereka belajar bahasa sehingga hasilnya begitu luar biasa?

Anak-anak itu belajar dan menguasai bahasa tanpa disadari dan tanpa beban, apalagi diajari secara khusus. Mereka belajar bahasa melalui pola berikut.

## **1. Semua Komponen, Sistem, dan Keterampilan Bahasa Dipelajari secara Terpadu**

Ketika anak belajar berbicara, dia sekaligus belajar menyimak. Pada saat itu pula, tanpa disadari, mereka pun mempelajari dan menguasai komponen dan aturan bahasa, seperti bunyi bahasa berikut sistem fonologinya, satuan bahasa (seperti frase, kalimat, wacana, intonasi) berikut sistem gramatika, kosa kata dan sistem penggunaannya, serta pragmatik yang memungkinkan mereka dapat memilih dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi dan tujuan berbahasa.

## **2. Belajar Bahasa Dilakukan secara Alami dan Langsung dalam Konteks yang Otentik**

Anak-anak belajar bahasa tanpa terlebih dulu belajar teori bahasa, melainkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan berbahasa (*immersion*). Coba tanya diri Anda sendiri. Apakah Anda mengajarkan balita Anda dengan teori bahasa ketika mereka belajar bahasa? Apakah Anda mengajarkan mereka dengan teori apa dan bagaimana berbicara dan menyimak atau apa komponen dan sistem bahasa? Pasti jawabnya, tidak. Lagi pula kalau Anda ajari pun, mereka tak akan mengerti.

Komponen, sistem, dan keterampilan berbahasa yang dikuasai anak tidak berasal dari teori yang dipelajari secara khusus. Mereka memahaminya berdasarkan simpulan sendiri yang secara tidak sadar dilakukannya berdasarkan pengalaman bahasa yang dilaluinya. Mereka belajar bahasa secara langsung dalam kegiatan berbahasa dan interaksi dengan keluarga, pengasuh, teman bermain, dan lingkungannya dalam konteks nyata, alami, dan tidak dibuat-buat (otentik).

Komunitas di mana anak tumbuh dan berkembang memberikan inspirasi, masukan, dan model dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, keadaan komunitas yang mengitari anak, akan mempengaruhi pula corak berbahasa yang dikuasai dan dihasilkan anak. Jika masukan dan model berbahasa yang diperoleh anak kaya dan bagus maka akan tinggi dan bagus pula bahasa yang dikuasai anak. Begitu pula, sebaliknya. Coba Anda perhatikan, bagaimana perbedaan bahasa anak-anak balita yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga terdidik dan agamais, dan anak-anak yang dibesarkan di lingkungan pasar atau jalanan!

### **3. Belajar Bahasa Dilakukan secara Bertahap, Sesuai dengan Kebutuhannya**

Anak belajar bahasa secara bertahap. Tahapan itu terjadi seiring dengan kebutuhan anak dalam berkomunikasi serta pertumbuhan fisik, intelektual, dan sosial mereka. Jika masukan bahasa yang mereka terima tidak sesuai dengan kebutuhan mereka atau ternyata terlalu sulit maka mereka akan mengabaikannya. Mereka belajar bahasa dari yang sederhana menuju yang rumit, dari yang dekat menuju yang jauh, dan konkret menuju yang abstrak.

Mana yang lebih dahulu anak kuasai dari kata berikut?

- a. Susu.
- b. Rumah.
- c. Mama.
- d. Mandi.

Ya, tentu Anda setuju bahwa anak akan menguasai kata (a) baru kata lainnya.

### **4. Belajar Bahasa Dilakukan melalui Strategi Uji Coba (*Trial-Error*) dan Strategi Lainnya**

Mencontoh adalah salah satu cara yang dilakukan anak dalam belajar bahasa. Namun demikian, perilaku mencontoh yang dilakukan anak tidak, seperti halnya beo yang mengikuti apa saja yang 'diajarkan' orang kepadanya. Anak meniru atau mencontoh perilaku berbahasa yang disediakan lingkungannya secara kreatif. Ia mengolah dan menerapkannya secara langsung dalam berbahasa melalui strategi uji-coba. Kalau ternyata unjuk berbahasa yang dia lakukan ternyata mendapat respons yang baik maka ia akan melanjutkannya dengan kreasi-kreasi berbahasa lainnya. Sebaliknya, apabila anak merasa apa yang disampaikan tidak pas maka ia akan menghentikan dan memperbaikinya. Oleh karena itu, kesalahan dalam belajar bahasa harus disikapi secara wajar, sebagai bagian penting dari belajar bahasa itu sendiri. Cara belajar bahasa anak itu --- yang kerap luput dari pengamatan kita selaku orang dewasa --- kerap membuat kita terkaget-kaget karena anak ternyata dapat memahami dan menghasilkan tuturan baru, yang tidak pernah didengar dan diucapkan sebelumnya.

- Anak : “mam, mum”.  
Ibu : “mama, mau minum”.  
Anak : “mama, enum”.  
Ibu : “ya, minum”.

Lalu, mengapa anak belajar bahasa? Anak belajar bahasa bukan demi bahasa itu sendiri. Ia belajar bahasa *tidak* untuk mengetahui apa itu fonem, morfem, kalimat atau makna. Anak belajar bahasa karena ia memerlukan untuk keberlangsungan hidupnya. Ia ingin apa yang disampaikan dapat dipahami orang lain. Ketika ia lapar, haus, sedih, takut atau sakit, misalnya ia akan memberikan berbagai tanda atau mengungkapkannya dengan berbagai cara supaya dapat dimengerti dan direspons. Coba Anda perhatikan, kalau apa yang disampaikan anak tak kunjung dapat kita mengerti dan meresponsnya dengan cepat dan tepat maka biasanya anak akan terus menangis, rewel atau menunjukkan ketidaknyamanan.

Anak juga belajar bahasa karena ia perlu memahami apa yang disampaikan orang lain. Ia ingin mengerti apa yang dimaksud oleh ibu atau saudara-saudaranya ketika berinteraksi dengannya. Meskipun anak belum mengerti apa itu fungsi sosial bahasa, tetapi tanpa sadar pemahaman itu dibangun dan dilakukannya dalam berbahasa. Ketika sang ibu mengajaknya bercakap maka ia pun akan meresponsnya dengan perilaku yang sesuai. Tentu saja tingkat ketepatan respons anak selaras dengan keadaan dan perkembangannya. Ketika keluarganya berkumpul dan bercakap, si anak mendatangi dan ikut *nimbrung* atau terlibat dengan tingkah dan ungkapan bahasa yang dikuasainya.

Dengan kata lain, anak belajar bahasa karena ia berkeinginan untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan tentang diri dan dunianya, sekaligus juga untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Ia belajar bahasa bukan demi bahasa itu sendiri, melainkan karena fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yang memiliki peran personal dan sosial.

Demikianlah penjelasan singkat tentang bagaimana dan mengapa anak (0-5 tahun) belajar bahasa. Dalam Modul 2 Anda akan mempelajari lebih mendalam mengenai bagaimana anak *bahasa anak prasekolah* belajar bahasa, yang biasa disebut dengan *pemerolehan bahasa*. Bagaimana, Anda dapat memahami uraian tersebut? Harus! Kalau masih ada yang belum dimengerti, silakan pelajari ulang.

## C. PEMBELAJARAN BAHASA

Saudara, Halliday (1979, dalam Goodman, dkk., 1987) menyatakan ada tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa.

### 1. Belajar Bahasa

Seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal, yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui menulis), serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca). Secara implisit, kemampuan-kemampuan itu tentu saja melibatkan penguasaan kaidah bahasa serta pragmatik. Kemampuan pragmatik merupakan kesanggupan pengguna bahasa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks berbahasa itu sendiri.

### 2. Belajar melalui Bahasa

Seseorang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, keterampilan. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai *alat* untuk mempelajari sesuatu, seperti Matematika, IPA, Sejarah, dan Kewarganegaraan.

### 3. Belajar tentang Bahasa

Seseorang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu bahasa, seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah berbahasa, dan produk bahasa seperti sastra.

Lalu, dari ketiga tipe belajar bahasa tersebut, mana yang dipelajari di SD? Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan berbahasa (Tipe 1: *belajar bahasa*), untuk dapat diterapkan bagi berbagai keperluan dalam bermacam situasi, seperti belajar, berpikir, berekspresi, bersosialisasi atau bergaul, dan berapresiasi (Tipe 2: *belajar melalui bahasa*). Agar siswa dapat

berkomunikasi dengan baik maka siswa perlu menguasai kaidah bahasa dengan baik pula (Tipe 3: *belajar tentang bahasa*). Dalam konteks ini, penguasaan kaidah bahasa *bukan tujuan*, melainkan hanyalah sebagai *alat* agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan baik.

Dengan demikian, ketiga tipe belajar tersebut saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, dan sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, mengapa pembelajaran bahasa seyogianya dilakukan secara terpadu, baik antaraspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau antarbahasa dengan mata pelajaran lainnya.

Apabila kita berbicara tentang kemampuan berbahasa maka wujud kemampuan itu lazimnya diklasifikasikan menjadi empat macam.

### **1. Kemampuan Menyimak atau Mendengarkan**

Kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan *secara lisan* oleh orang lain. Kendatipun tercantum dalam kurikulum, kemampuan menyimak ini kurang mendapat perhatian guru untuk dilatihkan. Mengapa? Guru biasanya menganggap keterampilan ini mudah dipelajari sehingga tidak begitu dipentingkan dalam pembelajaran. Tentu saja pendapat itu keliru! Menyimak itu banyak macamnya. Bukan hanya mendengarkan percakapan, tetapi juga berita, ceramah, cerita, penjelasan, dan sebagainya. Siswa mendengarkan beragam simakan dengan tujuan yang berbeda: untuk berkomunikasi, belajar, hiburan, serta memperoleh, merangkum, mengolah, mengkritisi, dan merespons informasi. Tujuan menyimak yang berbeda tentu saja menuntut strategi menyimak yang berlainan pula.

### **2. Kemampuan Berbicara**

Kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Seperti halnya menyimak, banyak pihak yang kurang menganggap penting keterampilan berbicara. Mereka beranggapan bahwa berbicara itu mudah dan dapat dipelajari di mana saja dan dengan siapa saja. Lagi-lagi anggapan ini keliru. Sekadar berbicara dengan teman atau keluarga mungkin tidak terlalu sulit. Tetapi, berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak



mudah. Berbicara juga bermacam-macam berinteraksi dengan sesama, berdiskusi dan berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan, dan menghibur. Tujuan berbicara yang berbeda, tentu saja menuntut strategi berbicara yang tidak sama. Mungkinkah keterampilan itu dapat dimiliki siswa tanpa dilatihkan?

### **3. Kemampuan Membaca**

Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis.

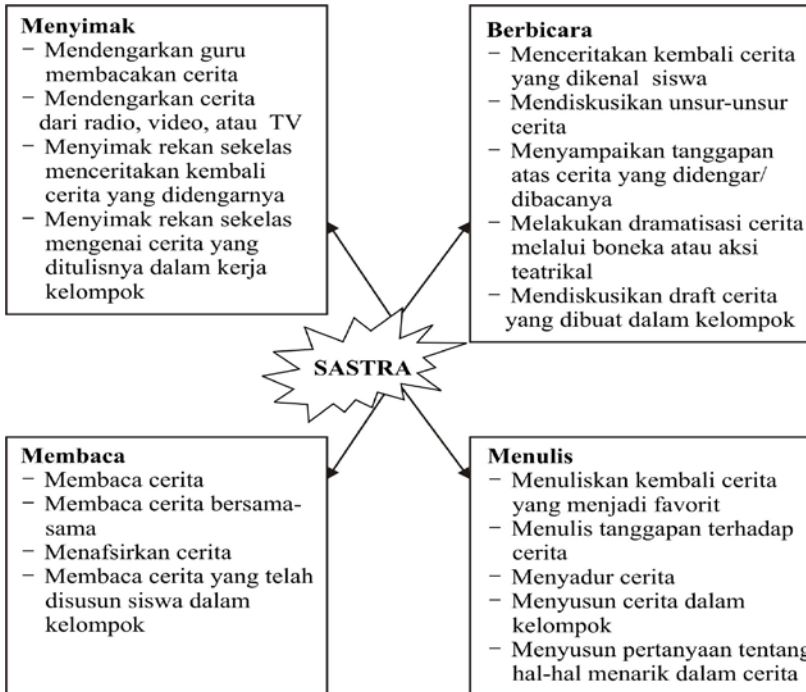
### **4. Kemampuan Menulis**

Kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaannya secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dia maksudkan.

Umumnya orang beranggapan bahwa keempat kemampuan berbahasa itu berkembang secara berurutan, dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, baru menulis. Anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Mungkin kemampuan menyimak anak berkembang lebih awal, tetapi kemampuan itu segera diikuti oleh kemampuan berbicara. Sementara itu dalam hal kemampuan baca-tulis, banyak peneliti menemukan bahwa umumnya kemampuan menulis anak berkembang lebih awal. Anak-anak sangat suka bermain-main dengan kertas dan pensil. Mereka mencoret-coret kertas itu, membuat garis atau gambar. Apa yang mereka lakukan pada kaca mata orang dewasa mungkin tidak berarti, tetapi bagi anak kegiatan itu adalah awal proses mereka dalam belajar menulis.

Pemilahan keempat kemampuan berbahasa itu menyiratkan bahwa masing-masing keterampilan itu terkesan berdiri sendiri. Sebenarnya, tidak. Kenyataan menunjukkan bahwa suatu aktivitas berbahasa melibatkan lebih dari satu jenis kegiatan berbahasa. Ketika anak berbicara dengan temannya maka sebetulnya ia pun menyimak respons lawan bicaranya. Sewaktu anak membaca, sebenarnya tanpa disadari ia pun melakukan kegiatan menulis, apakah mencatat hal-hal yang dianggap penting atau belajar bagaimana

penulis menata tulisannya. Bahkan dalam pembelajaran bahasa, keempat kegiatan berbahasa itu dapat dilakukan bersamaan. Contoh, belajar cerita dapat dilakukan sebagai berikut.



Gambar 1.2.

Dari penelitiannya, Walter Loban (1976, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) menyimpulkan adanya hubungan antarketerampilan berbahasa siswa dan keterampilan berbahasa dengan belajar.

*Pertama*, siswa dengan kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) yang kurang efektif cenderung kurang efektif pula kemampuan berbahasa tulisanya (membaca dan menulis).

*Kedua*, terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan berbahasa siswa dengan kemampuan akademik yang diperolehnya.

Pembelajaran bahasa seyogianya didasarkan pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa. Selaras dengan uraian

sebelumnya tentang belajar dan belajar bahasa maka paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1. *Imersi*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan 'menerjunkan' siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya. Contoh, ketika siswa belajar mengarang, terjunkanlah langsung dalam kegiatan mengarang. Berikan ia pengalaman bagaimana, seperti apa mengarang itu dengan memintanya menulis sebuah karangan dengan topik tertentu. Jika siswa kesulitan, berikan ia model atau contoh karangan yang sesuai. Selanjutnya, guru memandu untuk menggali 'teori' mengarang itu berdasarkan pengalaman siswa. Jika ada yang kurang maka guru melengkapinya. Hal yang sama dilakukan untuk mengajarkan menyimak, berbicara, membaca, kesastraan, dan kebahasaan.
2. *Pengerjaan (employment)*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik. *Bermakna* artinya kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa dapat menghasilkan wawasan, sikap atau keterampilan baru yang secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. *Fungsional* artinya aktivitas berbahasa yang dilakukan siswa memiliki tujuan yang jelas dalam berkomunikasi. Maksudnya, mengarah pada salah satu atau lebih dari tujuh fungsi bahasa (Lihat KB 1). *Otentik* artinya aktivitas berbahasa siswa terjadi dalam konteks yang jelas, yang memang lazim digunakan dalam kenyataan berbahasa di luar kelas. Ini berarti, apabila siswa harus membuat satu kalimat atau wacana, siswa harus dapat membayangkan untuk apa dan dalam situasi berbahasa apa ia membuat kalimat atau wacana tersebut. Dengan paradigma ini diharapkan tidak terjadi lagi adanya tugas atau kegiatan siswa yang asal-asalan atau hanya sekadar rekaan, yang tidak pernah ada dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Perhatikan contoh berikut, kalimat mana yang paling otentik ketika mengajarkan kalimat aktif dan pasif kepada siswa?

### Contoh

- a. (1) Budi memukul anjing.  
(2) Anjing dipukul Budi.
  - b. (1) Aku tidur sangat nyenyak. Ibu membangunkanku, "Andi, bangun ...! Hari sudah siang".  
(2) Tidurku sangat nyenyak. Aku dibangunkan ibu, "Andi, bangun ...! Hari sudah siang".
3. *Demonstrasi*, yaitu siswa belajar bahasa melalui demonstrasi --- dengan pemodelan dan dukungan --- yang disediakan guru. Model atau contoh merupakan upaya pembelajaran yang dapat menjadikan sesuatu (konsep, sikap, keterampilan) yang abstrak, rumit atau sulit menjadi konkret, sederhana atau mudah karena gambaran yang ditampilkannya. Model itu dapat berupa manusia (guru atau sumber lain) atau sesuatu yang lain. Ketika siswa belajar membacakan berita, akan lebih efektif apabila mereka diberikan model 'pembacaan berita' dengan mendengarkan radio, melihat TV atau melihat contoh yang ditampilkan guru. Dari model itu siswa akan menginspirasi atau mencontoh secara kreatif apa dan bagaimana membacakan berita itu.
4. *Tanggung jawab (responsibility)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya. Upaya ini akan bermanfaat bagi siswa untuk (1) menyalurkan minat dan keinginannya dalam belajar bahasa, dan (2) menjadikan siswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas atau kegiatan yang dipilih dan dilakukannya. Kalau siswa mendapat tugas membaca suatu karya sastra cerpen, misalnya, siswa diberi kesempatan untuk memilih salah satu karya sastra yang dibacanya. Siswa pun diberikan kebebasan untuk memilih bentuk respons terhadap karya sastra yang dibacanya. Mungkin ada yang meresponsnya hanya dengan membuat: rangkuman cerita, peta cerita, esai, menggambar tokoh atau peristiwa (yang sangat mengesankan) atau menyusun pertanyaan penting tentang isi cerita.

5. *Uji coba (trial-error)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari perspektif atau sudut pandang siswa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kesalahan dalam belajar bahasa merupakan bagian dari proses belajar bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, siswa akan lebih percaya diri dalam belajar apabila ia mengerti bahwa gurunya tidak hanya menekankan pada *ketepatan*, tetapi memberinya kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil kerjanya melalui uji-coba yang dilakukan siswa.
6. *Pengharapan (expectation)*, artinya siswa akan berupaya untuk sukses atau berhasil dalam belajar jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan dia menjadi sukses. Sikap pembelajaran ini akan ditunjukkan guru melalui perilakunya yang mau memperhatikan, mengerti, dan membantu kesulitan siswa; mendorong atau membesarkan hatinya apabila siswa melakukan kesalahan disertai dengan pemberian masukan, serta memberikannya penguatan apabila siswa melakukan hal yang benar.

Berdasarkan paradigma pembelajaran bahasa tersebut, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Apa pun strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak menjadi masalah selama sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik belajar dan belajar bahasa, serta paradigma pembelajaran bahasa.

Demikianlah sekilas bahasan tentang pembelajaran bahasa. Bahasan yang lebih rinci dan aplikatif akan Anda temukan pada modul-modul selanjutnya. Baiklah Saudara, semoga Anda menjadi cukup jelas! Kalau belum, silakan pelajari ulang dan diskusikan dengan teman-teman guru. Selanjutnya, untuk memantapkan dan sekaligus menilai penguasaan Anda atas sajian materi tentang pembelajaran bahasa, kerjakanlah latihan berikut dengan baik.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah yang dimaksud dengan belajar?
- 2) Mengacu pada rumusan konsep belajar, apakah setiap kegiatan pembelajaran secara serta merta menjadikan siswa belajar?
- 3) Jelaskan, bagaimana siswa belajar?
- 4) Mengapa anak belajar bahasa?
- 5) Setujukah Anda bahwa anak belajar bahasa melalui strategi uji-coba? Jelaskan pendapat Anda!
- 6) Jelaskan, bagaimana anak mempelajari bahasa!
- 7) Berdasarkan cara anak mempelajari bahasa, jelaskan, bagaimanakah semestinya pembelajaran bahasa di SD dilakukan?
- 8) Jelaskan, bagaimanakah kaitan antara ketiga tipe belajar yang melibatkan bahasa dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SD!
- 9) Jelaskan, paradigma yang digunakan pembelajaran bahasa Indonesia di SD!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Intinya adalah keterlibatan dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.
- 2) Melalui pembelajaran yang dilakukannya, guru bertugas membuat siswa belajar.
- 3) Kaitkan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa sebelumnya, serta tiga cara siswa belajar.
- 4) Bertolaklah dari fungsi bahasa.
- 5) Apa pun pendapat Anda, dukunglah alasan yang Anda ajukan dengan contoh nyata yang Anda temui ketika anak belajar bahasa.
- 6) Kaitkan empat pola belajar bahasa anak tersebut dengan pemilihan materi dan bahan belajar, kegiatan/pengalaman belajar, lingkungan kelas, dan strategi pembelajaran di SD.
- 7) Kaitkan dengan prinsip belajar

- 8) Bertolaklah dari fokus/tujuan untuk setiap tipe belajar tersebut. Selanjutnya, jelaskan bahwa ketiga tipe belajar itu dapat dilakukan bersamaan dalam suatu pembelajaran bahasa.
- 9) Jelaskan keenam komponen paradigma itu dengan bahasa Anda sendiri.



## RANGKUMAN

---

Belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara tetap melalui pengalaman, pengamatan, dan bahasa, yang dilakukannya secara aktif. Hasil belajar atau perubahan tingkah laku itu berkaitan dengan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dibangun siswa berdasarkan apa yang telah dipahami atau dikuasai sebelumnya. Tugas guru dalam pembelajaran adalah menciptakan kegiatan dan lingkungan belajar yang dapat merangsang dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Sesibuk apa pun guru kalau siswa tidak mengalami proses belajar maka pembelajaran sebenarnya tidak pernah terjadi. Dalam perspektif ini, siswa adalah subjek belajar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, desainer, dan organisator.

Dalam kaitannya dengan belajar bahasa di sekolah, guru perlu memahami bahwa sebelum masuk ke sekolah, siswa telah belajar bahasa melalui komunitasnya. Mereka belajar bahasa (menyimak, berbicara, bahkan mungkin membaca dan menulis) bukan demi bahasa itu sendiri, melainkan karena didorong oleh kebutuhannya untuk memahami dan dipahami. Anak-anak itu belajar melalui pengamatan, eksperimen, dan interaksi langsung dalam situasi yang nyata dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, media, dan lingkungannya. Dengan 'strategi' belajar yang dilakukannya, mereka dengan sangat cepat menguasai kemampuan berbahasa layaknya orang dewasa. Pola belajar bahasa yang mereka lakukan adalah sebagai berikut.

1. Semua komponen, sistem, dan keterampilan bahasa dipelajari secara terpadu.
2. Belajar bahasa dilakukan secara alami dan langsung dalam konteks yang otentik.
3. Belajar bahasa dilakukan secara bertahap, sesuai dengan kebutuhannya.
4. Belajar bahasa dilakukan melalui strategi uji-coba (trial-error) dan strategi lainnya.

Ada tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa, yaitu berikut ini.

1. Belajar bahasa.
2. Belajar melalui bahasa.
3. Belajar tentang bahasa.

Ketiganya dipelajari anak secara bersamaan. Kemampuan berbahasa, pengetahuan tentang bahasa, dan pemahaman anak tentang 'dunia' terjadi secara simultan.

Pemahaman tentang *apa itu bahasa*, seperti *apa belajar*, dan *bagaimana anak belajar bahasa*, seyogianya menjadi pijakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran bahasa. Dari ketiga hal itu diturunkanlah paradigma atau cara pandang belajar bahasa di SD, seperti berikut ini.

1. *Imersi*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan 'menerjunkan' siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya.
2. *Pengerjaan (employment)*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik.
3. *Demonstrasi*, yaitu siswa belajar bahasa melalui demonstrasi --- dengan pemodelan dan dukungan --- yang disediakan guru.
4. *Tanggung jawab (responsibility)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya.
5. *Uji-coba (trial-error)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari perspektif atau sudut pandang siswa.
6. *Harapan (expectation)*, artinya siswa akan berupaya untuk sukses atau berhasil dalam belajar, jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan dia menjadi sukses.

Paradigma pembelajaran bahasa tersebut merupakan rambu bagi guru untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran bahasa di SD.



**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Belajar adalah perubahan perilaku siswa secara tetap berdasarkan latihan dan pengalaman yang dilaluinya. Istilah *perilaku* dalam definisi belajar tersebut berkenaan, *kecuali* ....
  - A. pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai siswa
  - B. hasil belajar yang dicapai siswa
  - C. kemampuan yang diperoleh siswa
  - D. proses belajar yang dilakukan siswa
  
- 2) Berdasarkan teori Piaget, siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengetahuan yang telah diketahui atau dimiliki sebelumnya. Atas dasar itu, guru dalam pembelajaran perlu menerapkan prinsip, yaitu ....
  - A. belajar difokuskan pada pengetahuan yang telah dimiliki siswa
  - B. belajar bertolak dari yang mudah dan konkret menuju yang sulit dan abstrak
  - C. kegiatan belajar disusun berdasarkan minat dan ketertarikan siswa
  - D. pengalaman belajar yang dirancang guru harus melibatkan siswa belajar secara aktif
  
- 3) Siswa belajar melalui pengalaman, pengamatan, dan bahasa. Pengertian *belajar melalui pengamatan* dalam pernyataan tersebut adalah siswa belajar melalui ....
  - A. kegiatan yang berulang-ulang
  - B. contoh dan model yang disediakan guru
  - C. ceramah yang disampaikan guru
  - D. pemberian balikan atau masukan dari guru dan teman
  
- 4) Berikut ini adalah karakteristik belajar bahasa yang dilakukan anak prasekolah, *kecuali* ....
  - A. anak belajar bahasa secara langsung dari lingkungannya
  - B. anak belajar bahasa didorong oleh kebutuhannya berkomunikasi
  - C. anak belajar bahasa dengan menguasai teori bahasa lebih dahulu
  - D. anak belajar bahasa melalui uji coba

- 5) Dalam belajar bahasa, semua komponen, sistem, dan keterampilan berbahasa dipelajari secara bersamaan. Ini berarti pembelajaran bahasa harus dilakukan dengan prinsip, yaitu ....
- memisahkan antara teori bahasa dan praktik berbahasa
  - mengabaikan kaidah bahasa dan aturan berbahasa
  - strategi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta aturan sosial berbahasa lebih penting daripada teori bahasa
  - aspek kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pengikat kegiatan
- 6) Pernyataan yang **benar** tentang pembelajaran bahasa adalah ....
- kemampuan menyimak dan berbicara tidak perlu diajarkan di sekolah karena kedua kemampuan itu dapat dipelajari di luar sekolah
  - pembelajaran bahasa di sekolah semestinya lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menulis karena sangat berguna dalam belajar
  - keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sama pentingnya untuk dipelajari siswa di sekolah
  - sumber terpenting dalam pembelajaran bahasa di sekolah adalah buku pelajaran karena di dalamnya materi pelajaran telah ditata secara lengkap dan sistematis
- 7) Berikut yang termasuk paradigma pembelajaran bahasa, *kecuali* ....
- memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih apa pun kegiatan belajar bahasa yang diinginkannya
  - memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar bahasa
  - melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna
  - memberikan perhatian, masukan, dan bantuan terhadap siswa dalam belajar bahasa
- 8) Contoh penerapan paradigma pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan aspek *demonstrasi, kecuali* ....
- ditayangkan video yang menunjukkan adegan percakapan antara penjual dan pembeli, dalam materi pelajaran berbicara
  - dijelaskan kepada siswa strategi menyimak yang tepat, dalam materi pelajaran membaca

- C. guru memperlihatkan sebuah puisi yang baik dalam materi pelajaran menulis puisi
- D. guru membacakan sebuah cerita secara nyaring dalam materi pelajaran membaca

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{JumlahJawabanyangBenar}}{\text{JumlahSoal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B. Arbiter, yaitu tak ada hubungan langsung/wajib antara simbol (nama) dengan sesuatu yang dinamai.
- 2) B. Cukup jelas.
- 3) A. Cukup jelas.
- 4) B. Fungsi informatif, yaitu penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi.
- 5) D. Fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang.
- 6) A. Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi.
- 7) A. Ragam bahasa yang digunakan mencerminkan pemakai bahasa dari kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini adalah bahasa prokem yang digunakan kelompok anak muda.
- 8) C. Ragam bahasa baku di antaranya ditandai dengan kekonsistenan dan ketepatan dalam penggunaan kaidah bahasa. Sementara kalimat A, misalnya terdapat frasa *para hadirin* (kata *hadirin* sudah menunjukkan jamak sehingga tidak perlu diberi penanda jamak *para*) dan *menghemat waktu* (pada hal waktu tidak bisa dihemat).

### *Tes Formatif 2*

- 1) D. Perilaku dalam soal konteks tersebut berkenaan dengan hasil, bukan proses belajar.
- 2) B. Cukup jelas.
- 3) B. Dengan model dan contoh yang dilihat, disaksikan atau diamatinya siswa memperoleh gambaran atau masukan yang konkret atau nyata, yang pasti akan lebih jelas dibandingkan bila sesuatu yang dipelajari itu hanya diterangkan atau diceritakan saja.
- 4) C. Ketika anak belajar berbahasa secara bersamaan ia pun belajar tentang bahasa.
- 5) D. Semua hal yang terkait dengan kemampuan berbahasa (aspek kebahasaan, kesastraan, keterampilan berbahasa atau teori dan praktik) sama pentingnya dan semua itu dipelajari siswa secara

serempak (meskipun tetap ada fokus. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus dilakukan secara terpadu. Tema dalam pembelajaran bahasa berfungsi sebagai payung atau pengikat yang menghubungkan satu kegiatan belajar dengan belajar lainnya sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

- 6) C. Cukup jelas.
- 7) A. Dalam belajar bahasa, anak perlu diberi kebebasan untuk memilih kegiatan belajar yang dianggap penting dan disukainya. Akan tetapi, kebebasan itu tetap dalam rambu-rambu kesesuaian dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Jadi, tetap tidak bebas dengan sebeb-bebasnya.
- 8) B. Kata *dijelaskan* mengisyaratkan penggunaan metode ceramah bukan demonstrasi.

## Glosarium

- Aspek : Tanda; sudut pandangan.
- Indikator : Alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.
- Khazanah : Harta benda, kekayaan.
- Kompetensi : Kesanggupan, kemampuan.
- Komponen : Bagian dari keseluruhan.
- Otonomi : Pemerintahan sendiri.
- Profesional : Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan.
- Tradisional : Sikap dan cara berpikir yang berpegang pada adat kebiasaan.

## Daftar Pustaka

- Akmajian, A., Demers, R.A., dan Harnish, R.M. (1979). *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Massachusetts: The MIT Press.
- Alwasilah, A. Ch. (1983). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Cox, C. (1999). *Teaching Language Arts: A Student- and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J., dan Wager, W.W. (1992). *Principles of Instructional Design*. Edisi IV. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Pub.
- Glover, D. dan Law, S. (2002). *Improving Learning: Professional Practice in Secondary School*. Philadelphia: Open University Press.
- Goodman, K.S., dkk. (1987). *Language and Thinking in School: A Whole Language Curriculum*. Edisi Ketiga. New York: Richard C. Owen Pub.
- Halliday, M.K. dan Hasan, R. (1991). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Melbourne: Oxford University Press.
- Kemp, J.E. (1985). *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Row.
- Kentjono, Dj., Ed. (1984). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FS-UI.
- Moeliono, A.M. (1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Reece, I. dan Walker, S. (1997). *Teaching, Training, and Learning: A Practical Guide*. Edisi III. Sunderland, Tyne and Wear: Business Education Pub.

- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Merrill.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wardhaugh, R. (1972). *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Wragg, E.C., Ed. (2004). *The Routledge Falmer Reader in Teaching and Learning*. New York: The Routledge Falmer.